

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam semua penelitian, kajian teori berisi teori-teori pendukung untuk penelitian yang akan dilakukan. Teori yang digunakan akan menjadi rujukan serta acuan untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, kajian teori ini digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan pada hasil penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Poerwati & Amri (2013, hal. 2) mengungkapkan bahwa “kurikulum sangat penting bagi dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan.” Sejalan dengan pendapat Poerwati & Amri, Hamalik (2011, hal, 18) juga berpendapat bahwa “isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.” Kurikulum dibuat menyesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai, di dalamnya terdapat seperangkat rencana dan aturan serta materi pelajaran yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan.

Hamalik (2011, hal, 18) berpendapat bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.” Di dalam kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan mata pelajaran dan tingkatannya. Kurikulum juga sebagai rencana pembelajaran yang didalamnya memuat pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurikulum disusun guna memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Sependapat dengan Hamalik, Triwiyanto (2015, hal. 23) juga mengungkapkan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktivitas pendidikan.” Kurikulum dibuat sedemikian rupa dengan mencantumkan berbagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pedoman ini dibuat sesuai dengan mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kurikulum bersifat fleksibel dan lentur. Yamin (2012, hal. 32) berpendapat bahwa “idealnya kurikulum menjadi pemandu yang bisa memberikan arahan-arahan fleksibel dan lentur”. Hal ini menyatakan bahwa kurikulum dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan dengan tujuan dan kondisi pendidikan saat ini. Kurikulum diharapkan mampu memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Kurikulum dapat memberikan arahan agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas, hal ini diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik juga mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guna tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memuat tujuan, isi atau materi pelajaran, pedoman pelaksanaan pembelajaran serta aturan lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum yang dibuat idealnya fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan saat ini.

Saat ini Indonesia menggunakan Kurikulum 2013, Sani (2018, hal. 45) mengungkapkan bahwa “kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Pembelajaran Menulis Teks Persuasi tercantum dalam Kurikulum 2013 yaitu pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP VIII pada kompetensi dasar 3.14 dan 4.14 Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkatan untuk mencapai SKL. Triwiyanto (2015, hal. 141) mengungkapkan bahwa “Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas.” Kompetensi inti dibuat guna adanya sinkronisasi

dari berbagai kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran pada kelas yang sama maupun setiap mata pelajaran di kelas yang berbeda. Dengan adanya kompetensi inti ini, kegiatan pembelajaran peserta didik lebih terarah dan terencana guna mencapai SKL. Hal senada disampaikan juga oleh Yunus & Alam (2015, hal. 113) yang menyatakan “kompetensi inti untuk semua jenjang pendidikan merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Dalam silabus, semua kompetensi inti harus dicantumkan

Triwiyanto (2015, hal. 136) berpendapat bahwa “Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Selama masa pembelajaran peserta didik, peserta didik diharapkan mampu mencapai kriteria kualifikasi kemampuan yang telah ditetapkan pada kurikulum. Senada dengan pendapat Triwiyanto, Fathurrohman & Sulistyorini (2018, hal. 191) juga berpendapat bahwa:

Standar kompetensi adalah batas dan arahan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang didapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Artinya di dalam standar kompetensi lulusan berisi arahan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajarnya. SKL ini kemudian diuraikan menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan dibentuk melalui pembelajaran. Taubany & Suseno (2017, hal. 132) berpendapat bahwa “kompetensi inti (KI) kurikulum adalah pengikat kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran.” Kompetensi inti dicantumkan dalam silabus setiap mata pelajaran pada semua tingkatan kelas. Kompetensi inti pada mata pelajaran akan diuraikan menjadi berbagai kompetensi dasar. Melalui pembelajaran pada kompetensi dasar inilah, kompetensi inti akan terbentuk.

Triwiyanto (2015, hal. 142) menyampaikan bahwa rumusan kompetensi inti dibagi menjadi empat, yaitu: “1) kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; 2) kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; 3)

kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan; dan 4) kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkatan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti diuraikan menjadi empat kriteria, yaitu sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kriteria lulusan yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran Menulis Teks Persuasi yaitu Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik. Fathurrohman & Sulistyorini (2018, hal. 192) berpendapat bahwa “kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa.” Setiap peserta didik yang telah lulus mata pelajaran tertentu maka ia harus sudah memiliki kriteria-kriteria kemampuan yang terdapat pada kompetensi dasar.

Senada dengan pendapat Fathurrohman & Sulistyorini, Iskandarwassid (2018, hal. 170) juga mengungkapkan bahwa “kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.” Kompetensi dasar ini menjadi acuan minimal kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Saat masa belajarnya selesai, peserta didik diharapkan sudah mampu menguasai setiap materi yang diajarkan, serta lulus dalam semua kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Kompetensi dasar merupakan pengembangan dari kompetensi inti. Yunus & Alam (2015, hal. 113) berpendapat bahwa “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari mata pelajarannya.

Senada dengan yang disampaikan Yunus & Alam, Taubany & Suseno (2017, hal. 133) menyampaikan bahwa “kompetensi dasar dibutuhkan untuk mendukung

pencapaian kompetensi lulusan melalui kompetensi inti.” Sebagai rangkaian mencapai kompetensi inti, pencapaian pembelajaran setiap mata pelajaran diuraikan ke dalam kompetensi dasar. Kemudian kompetensi dasar diuraikan kembali menjadi indikator-indikator untuk memastikan bahwa pencapaian pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengetahuan saja, tapi berlanjut pada keterampilan, dan akhirnya membentuk sikap atau kepribadian yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang telah disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kompetensi dasar berfungsi untuk membantu mengarahkan guru guna mencapai kompetensi lulusan dan tujuan pembelajaran. Di dalam kompetensi dasar terdapat materi pokok setiap mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam setiap tingkatan kelasnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, pembelajaran Menulis Teks Persuasi tercantum pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII yaitu pada kompetensi dasar 4.14 “Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.”

c. Alokasi Waktu

Setiap proses pembelajaran tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang dibutuhkan. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Fathurrohman & Sulistyorini (2018, hal. 194) mengungkapkan bahwa “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.” Setiap sekolah akan menentukan kalender pendidikan serta jadwal pelajaran untuk mengatur waktu kegiatan di sekolah serta penjadwalan secara utuh yang disusun dalam waktu satu tahun pelajaran.

Pendapat Fathurrohman & Sulistyorini juga diperkuat dengan pendapat Triwiyanto (2015, hal. 125) yang menyampaikan bahwa “kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu pembelajaran

efektif, dan hari libur.” Sekolah dapat menentukan jadwal pelajaran serta kegiatan sekolah menyesuaikan dengan karakteristik, lingkungan, serta kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik membutuhkan waktu belajar rata-rata lima jam pelajaran dalam seminggu. Iskandarwassid (2018, hal. 173) mengungkapkan bahwa “melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar.” Untuk mencapai semua kompetensi dasar yang telah ditentukan, maka guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pendapat ini juga diperkuat dengan pernyataan Triwiyanto (2015, hal. 128) yang menyatakan bahwa “beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu efektif.” Artinya peserta didik dituntut untuk menguasai serta lulus semua kompetensi dasar dalam satu semester hanya dalam waktu 18 minggu. Sekolah dapat menentukan jumlah jam pelajaran serta durasi setiap jam pelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan dari setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memahami serta lulus dari setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Alokasi waktu ini dapat dibuat oleh sekolah menyesuaikan dengan karakteristik, lingkungan serta kebutuhan peserta didik.

2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa atau peserta didik dalam konteks belajar mengajar. Kurniawan (2014, hal. 22) berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan usaha guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar sehingga pembelajaran akan bertumpu pada dua hal: siswa dan materi.” Guru atau pendidik akan memberikan pembelajaran berupa materi belajar kepada peserta didik. Sedangkan siswa atau peserta didik akan mendapat perlakuan berupa

pembelajaran dengan mendapatkan materi atau ilmu baru untuk memperoleh kepandaian atau ilmu di sekolah formal.

Pembelajaran merupakan proses alamiah yang dilakukan oleh semua orang. Huda (2013, hal. 2) berpendapat bahwa “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.” Setiap orang secara alamiah memiliki kemampuan untuk mengingat suatu informasi, melakukan sesuatu untuk memperoleh informasi atau pengalaman, serta memproses informasi yang ia miliki. Hal inilah yang menjadikan setiap orang memiliki kemampuan alamiah untuk melakukan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks. Sanjaya (2011, hal. 196) berpendapat bahwa “proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.” Selain melibatkan guru dan peserta didik, proses pembelajaran juga melibatkan berbagai komponen lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Sani (2018, hal 50) juga menyampaikan bahwa “proses pembelajaran yang dilakukan seharusnya dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.” Peserta didik dapat memperoleh ilmu atau pengalaman baru yang ia dapatkan diluar pendidikan sekolah formal. Dalam hal ini, guru bukan menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan guru dapat menjadi fasilitator dan/atau motivator belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses memberikan ilmu pengetahuan dan/atau pengalaman kepada peserta didik. Selain melibatkan guru dan peserta didik, proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, materi, model pembelajaran, media dan evaluasi. Proses pembelajaran juga dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah formal, seperti lingkungan masyarakat dan keluarga.

b. Menulis Teks Persuasi

1) Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang akan dikuasai dengan berlatih secara rutin. Kurniawan (2014, hal. 23) menyampaikan bahwa “proses menulis siswa ini didasarkan pada pemahaman atas materi yang telah disampaikan, hasil diskusi, pengayaan bahan, serta teknik-teknik yang telah didiskusikan/ dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Hal inilah yang akan membuat siswa mudah untuk menuliskan pengalamannya menjadi karya kreatif.” Peserta didik atau siswa tidak akan masih menulis secara tiba-tiba melainkan dengan pelatihan yang dilakukan secara rutin. Meskipun ada manusia yang memiliki bakat alami dalam menulis, kemampuan tersebut tidak akan berkembang. Maka dari itulah, pemahaman materi yang lebih dalam dan luas serta teknik menulis yang tepat perlu dipelajari, salah satunya dengan berdiskusi dan permainan sederhana. Diskusi dan permainan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik, hal ini secara tidak langsung dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam menulis.

Sejalan dengan pendapat Kurniawan, Dalman (2018, hal. 3) juga menyampaikan bahwa menulis merupakan proses kreatif menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan guna memberitahu, meyakinkan atau menghibur pembacanya. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi melalui tulisan sebagai alat atau media untuk menyampaikannya. Tulisan ini dapat memberikan informasi serta memberikan pengaruh kepada seseorang atau pembacanya.

Dalman (2018, hal, 3) juga berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Hal ini senada dengan pendapat Suandi (2018, hal. 195) yang menyatakan bahwa “menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan keterampilan menulis, seseorang akan dapat melaporkan, memberitahukan, dan meyakinkan orang lain.” Gagasan atau ide yang disampaikan oleh penulis dapat memberikan informasi baru kepada pembacanya. Pembaca menjadi lebih tahu atau paham serta dapat mempengaruhi pendapat pembaca itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses kreatif seseorang dalam menyalurkan ide atau gagasannya guna menginformasikan sesuatu, meyakinkan atau mempengaruhi pembacanya. Keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dikuasai secara instan, melainkan perlu dilatih secara rutin guna meningkatkan kemampuan menulisnya.

2) Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang bertujuan untuk mempengaruhi pembacanya. Dalman (2018, hal. 146) berpendapat bahwa “karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan penulisnya.” Penulis akan menggunakan kata-kata yang dapat meyakinkan dan membangun kepercayaan pembaca terhadap penulis. Hal ini juga dapat mengarahkan pandangan pembaca sesuai yang diinginkan penulis.

Teks persuasi merupakan teks yang mampu menarik perhatian dan minat dari pembacanya. Setyaningsih (2019) mengungkapkan bahwa teks persuasi bertujuan untuk membujuk pembacanya agar mengikuti kemauan dari penulis dengan disertai alasan serta bukti yang konkret. Ia juga menyampaikan bahwa teks persuasi mampu mengubah pendirian seseorang untuk mencapai kesepakatan diantara penulis dan pembacanya. Kepercayaan pembaca terhadap penulis dapat dibangun melalui penyampaian ide dan gagasan yang didukung dengan opini dan fakta. Kesepakatan dan kepercayaan ini perlu dibangun untuk menghindari konflik antara penulis dan pembaca itu sendiri. Maka dari itu, dalam teks persuasi penulis harus menyampaikan opini yang didukung dengan data dan fakta.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2020, hal. 147) juga berpendapat bahwa “teks persuasi, yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis.” Pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam teks persuasi mampu mengajak dan membujuk pembaca agar sejalan dengan keinginan penulis. Pernyataan-pernyataan ini harus didukung dengan fakta konkret agar pembaca lebih yakin terhadap pernyataan yang disampaikan. Jika kepercayaan ini sudah terjalin, maka pembaca akan memiliki pandangan atau pendapat yang sejalan dengan keinginan penulis.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat membujuk dan meyakinkan pembaca agar sejalan dengan keinginan penulis. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan harus didukung dengan fakta dan data yang konkret untuk menumbuhkan kepercayaan antara pembaca dan penulis.

a) Ciri-Ciri Teks Persuasi

Setyaningsih (2019) mengungkapkan bahwa ciri utama dari teks persuasi yaitu adanya kalimat yang bersifat membujuk, menarik perhatian, dan meyakinkan pembaca untuk terpengaruh dengan tulisan yang telah dibuat. Selain itu, Setyaningsih mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri lain dari teks persuasi, diantaranya:

- 1) “Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.” Artinya dalam teks persuasi penulis memahami betul bahwa tulisan yang ia buat dapat memengaruhi dan mengubah pandangan seseorang atau pembaca sesuai dengan arah tulisan yang dibuat.
- 2) “Penulis berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.” Artinya dalam teks persuasi penulis akan menggunakan kata-kata yang mampu menjelaskan maksud yang ingin disampaikan, serta menggunakan kata-kata yang dapat menumbuhkan kepercayaan pembaca terhadap penulis atau tulisannya.
- 3) “Penulis berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.” Artinya dengan teks persuasi, penulis dan pembaca akan memiliki kesepakatan atau pemahaman yang sama terhadap masala yang dibahas dalam tulisan. Hal ini tumbuh karena adanya kepercayaan pembaca terhadap penulisnya.
- 4) “Penulis berusaha menghindari konflik yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan pembaca.” Artinya penulis berusaha menggunakan kata-kata yang baik guna menghindarik kesalahpahaman pembaca. Hal ini dilakukan agar kepercayaan dan kesepakatan pendapat antara penulis dan pembaca dapat tetap terjaga.

- 5) “Penulis menyampaikan imbauan atau ajakan.” Artinya penulis akan menggunakan kata-kata yang bersifat membujuk dan menarik perhatian pembacanya agar sependapat dengan penulis.
- 6) “Penulis berusaha memengaruhi pembaca.” Artinya penulis menggunakan kalimat yang dapat memberikan pengaruh atau mengubah pandangan dari pembacanya.
- 7) “Penulis menyertakan data dan fakta dalam tulisannya.” Artinya dalam teks persuasi penulis bukan hanya menyertakan opininya saja, tetapi menyertakan bukti atau fakta yang mendukung opininya untuk mendapatkan kepercayaan pembaca.

b) Struktur Teks Persuasi

Kosasih (2020, hal. 147) menyampaikan ada 3 struktur teks persuasi, yaitu: pengenalan isu, rangkaian argumen, dan pernyataan ajakan.

- 1) Pengenalan isu berisi gambaran umum dari masalah yang disampaikan pada teks persuasi.
- 2) Rangkaian argument berisi argumen-argumen atau pendapat yang disampaikan penulis mengenai masalah yang dibahas. Pada bagian ini sebaiknya disertakan dengan data atau fakta yang mendukung argumen penulis.
- 3) Pernyataan ajakan berisi bujukan atau ajakan agar pembaca atau pendengar mengikuti atau terpengaruh dengan ajakan tersebut. Bagian ini merupakan inti dari teks persuasi.

c) Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kosasih (2020, hal. 148) menyampaikan ada 4 kaidah kebahasaan pada teks persuasi, yaitu:

- (1) Menggunakan kata-kata istilah atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- (2) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Kata penghubung argumentatif ini digunakan untuk menunjukkan alasan atau bukti yang mendukung argumen yang disampaikan. Kata penghubung argumentatif ini yaitu: *jika ... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh sebab itu, dan sebagainya.*

- (3) Menggunakan kata-kata kerja mental. Penggunaan kata kerja mental ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca. Kata-kata kerja mental diantaranya: *diharapkan, memprihatinkan, menduga, berpendapat, menyimpulkan* dan sebagainya.
- (4) Menggunakan kata-kata rujukan. Penggunaan kata-kata rujukan ini bertujuan untuk memperkuat argumen dari penulis agar pembaca lebih mempercayai pendapat yang penulis sampaikan. Kata-kata rujukan ini seperti: *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....*

d) Bentuk-Bentuk Teks Persuasi

Setyaningsih (2019) menyampaikan ada tiga bentuk teks persuasi, yaitu: teks persuasi yang disampaikan secara lisan, teks persuasi yang disampaikan dalam bentuk iklan dan selebaran, serta teks persuasi yang disajikan secara elektronik.

(1) Teks Persuasi Lisan/Pidato

Teks persuasi bentuk lisan/pidato adalah teks ekplanasi yang disampaikan secara langsung oleh pembicara kepada khalayak ramai. Teks persuasi bentuk lisan ini biasanya berisi propaganda, kampanye lisan, atau promosi produk atau jasa yang disampaikan secara lisan.

(2) Teks Persuasi Berupa Iklan dan Selebaran

Teks persuasi bentuk iklan dan selebaran adalah teks persuasi yang berisikan promosi atau penawaran produk atau layanan jasa yang ditawarkan. Teks persuasi bentuk ini biasanya dicetak langsung menjadi selebaran.

(3) Teks Persuasi Elektronik

Teks persuasi bentuk elektronik adalah teks persuasi yang disampaikan menggunakan media elektronik seperti iklan yang disiarkan di televisi, radio, internet, sosial media dan lain sebagainya.

e) Jenis-Jenis Teks Persuasi

Setyaningsih (2019) menyampaikan ada 4 jenis teks persuasi, yaitu: persuasi politik, persuasi pendidikan, persuasi iklan, dan persuasi propaganda.

(1) Persuasi Politik

Persuasi politik adalah jenis teks persuasi yang di dalamnya memuat informasi seputar politik. Jenis persuasi ini sering digunakan oleh ahli atau orang-orang yang bekerja di bidang politik juga kenegaraan untuk keperluan politik dan negara.

(2) Persuasi Pendidikan

Persuasi pendidikan adalah jenis teks persuasi yang di dalamnya memuat informasi seputar pendidikan, seperti penyampaian konsep baru tentang pendidikan atau guru yang memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya. Teks persuasi jenis ini digunakan para ahli atau orang-orang yang bekerja di dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

(3) Persuasi Iklan

Persuasi iklan adalah jenis teks persuasi yang di dalamnya memuat informasi mengenai suatu produk atau layanan jasa yang ditawarkan. Jenis persuasi ini lebih sering digunakan oleh pengusaha untuk menawarkan produk atau layanan jasa mereka. Dengan menggunakan teks persuasi jenis ini, pemilik usaha mengaharkan agar konsumen tertarik atau memiliki minat untuk membeli atau menggunakan produk atau layanan jasa mereka.

(4) Persuasi Propaganda

Persuasi propaganda adalah jenis teks persuasi yang di dalamnya memuat informasi. Informasi yang disampaikan bertujuan untuk menarik perhatian atau minat dari pembaca atau pendengarnya. Tujuan akhir dari penggunaan persuasi propaganda ini adalah pembaca atau pendengarnya melakukan sesuatu menurut perintah atau ajakan dari pembicara atau tulisan tersebut. Jenis teks persuasi ini biasanya dilakukan dalam kegiatan kampanye.

f) Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasi

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menulis teks persuasi menurut Setyaningsih (2019):

(1) Menentukan Topik

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menulis teks persuasi yaitu menentukan topik. Topik merupakan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam teks tersebut. Banyak topik yang dapat digunakan untuk menulis teks persuasi mulai dari yang sederhana seperti masalah kehidupan sehari-hari, hingga masalah yang lebih kompleks seperti masalah pendidikan.

(2) Menentukan Tujuan

Setiap teks yang dibuat pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam teks persuasi, tujuan utamanya adalah membujuk atau meyakinkan pembaca atau pendengar. Tujuan yang ditetapkan harus jelas dan masuk akal. Hal ini berguna agar pembaca atau pendengar dapat percaya dan terpengaruh dengan persuasi tersebut.

(3) Membuat Kerangka Teks

Kerangka teks dibuat agar teks yang dibuat dapat koheren antara kalimat yang satu dengan yang lainnya atau paragraf yang satu dengan yang lainnya. Kerangka teks dapat dibuat secara rinci atau hanya garis besarnya saja menyesuaikan dengan kebutuhan penulis. Kerangka teks ini biasanya digunakan oleh penulis pemula untuk membantu penulisan teks yang dibuatnya.

(4) Mengumpulkan Data

Dalam teks persuasi, penulis akan menyampaikan argumen atau pendapatnya dengan didukung data dan fakta yang relevan. Penulis sebaiknya menyampaikan lebih banyak data agar pembaca dapat mempercayai tulisan yang telah dibuat.

(5) Menyusun Teks

Tahap terakhir menulis teks persuasi adalah menyusun teks. Pada tahap ini penulis dapat mengembangkan kerangka teks yang telah dibuat menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Setelah selesai sebaiknya dilakukan pemeriksaan kembali untuk memastikan teks yang dibuat sudah baik.

g) Syarat Menulis Teks Persuasi

Setyaningsih (2019) mengungkapkan ada tiga syarat utama dalam menulis teks persuasi, yaitu: watak dan kredibilitas penulis atau pembicara, kemampuan berbicara atau menulis untuk memainkan emosi, dan fakta yang membuktikan suatu kebenaran.

(1) Watak dan Kredibilitas Penulis atau Pembicara

Watak dan kredibilitas penulis atau pembicara sangat penting untuk memengaruhi pembaca atau pendengarnya. Semakin baik watak atau sifat penulisnya maka pembaca akan lebih mudah untuk terpengaruh tulisannya. Begitu pula dengan kredibilitas penulis. Jika penulis memiliki kredibilitas yang baik, maka pembaca akan lebih mudah percaya terhadap tulisan yang dibuatnya.

(2) Kemampuan Berbicara atau Menulis untuk Memainkan Emosi

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam berbicara atau menulis. Dalam menulis teks persuasi, kemampuan menulis yang dimiliki haruslah baik. Penulis harus mampu menyampaikan dan mengendalikan emosi atau perasaan pembacanya. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian dari pembacanya serta menyesuaikan tujuan pembaca dengan tujuan yang ingin penulis capai.

(3) Fakta Membuktikan Suatu Kebenaran

Dalam teks persuasi, fakta yang akurat sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya fakta, pembaca akan lebih mudah menetapkan kepercayaan terhadap tulisan tersebut. Fakta yang dimuat dalam teks persuasi harus memiliki kualitas yang teruji kebenarannya agar informasi yang dimuat di dalamnya dapat dipercaya pembaca.

h) Teknik Menulis Teks Persuasi

Setyaningsih (2019) mengungkapkan ada dua teknik yang dapat digunakan untuk menulis teks persuasi, yaitu: rasionalisasi dan sugesti.

(1) Rasionalisasi

Teknik rasionalisasi ada teknik yang menggunakan akal atau logika sebagai dasar pembenaran dari suatu persoalan. Dengan menggunakan teknik ini, pembaca

akan lebih mudah menerima pembenaran dari persoalan, karena penulis mengungkapkan gagasannya berdasarkan logika atau pemikiran yang masuk akal.

(2) Sugesti

Teknik sugesti adalah teknik yang menggunakan usaha membujuk atau mempengaruhi orang untuk menerima pendirian penulis. Dalam penggunaan teknik ini, penulis biasanya akan menggunakan kata-kata yang bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca. Dengan teknik ini, pembaca diharapkan lebih terpengaruh dengan pendapat yang disampaikan oleh penulis.

c. Model Pembelajaran *Treffinger*

Model *treffinger* digagas untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin kompleks. Treffinger dalam Huda (2013, hal. 318) mengungkapkan bahwa “digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi.” Maksudnya di zaman modern seperti sekarang ini perlu dilakukan suatu cara yang dapat menghasilkan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sarson dalam Huda (2013, hal. 320) juga mengungkapkan bahwa “karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran Treffinger ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaian yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah.” Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat dengan bebas mengembangkan kreativitas yang ia miliki dan peran seorang guru hanya membimbing. Tugas gurudalam proses pembelajaran yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tetap berada di jalur yang seharusnya.

Senada dengan pendapat Sarson, Shoimin (2014, hal. 218) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan masalah kreativitas secara langsung. Model pembelajaran ini mampu menggabungkan keterampilan kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *treffinger* melatih peserta didik untuk aktif dan berpikir kreatif.

Model pembelajaran *treffinger* membantu siswa berpikir kreatif. Fathurrohman (2018, hal. 209) berpendapat bahwa “model pembelajaran *treffinger*

dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.” Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif peserta didik akan dirangsang untuk memecahkan masalah. Dibantu dengan proses diskusi, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta dapat menunjukkan kemampuan berpikirnya dengan menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Model pembelajaran *treffinger* mampu meningkatkan imajinatif peserta didik. Ariani (2020, hal. 57) mengungkapkan bahwa “... model pembelajaran Treffinger adalah pembelajaran berbasis masalah yang mampu meningkatkan imajinatif peserta didik melalui pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan afektif dalam upaya menyelesaikan masalah.” Peserta didik akan diberikan suatu masalah dan diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan kreatif. Kreatif disini berarti peserta didik dirangsang untuk mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baru. Kreativitas ini dapat dikembangkan dari imajinasi peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang mampu membantu peserta didik untuk berpikir kreatif. Proses berpikir kreatif ini dibangun melalui pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan afektif peserta didik.

Shoimin (2014, hal. 218) mengungkapkan bahwa dalam model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilannya pada tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap ketiga, peserta didik diharapkan mampu menangani masalah-masalah yang ada di kehidupan nyata. Hardani juga menyampaikan bahwa model pembelajaran *treffinger* ini lebih mengutamakan proses dan membangun mental peserta didik.

Munandar dalam Shoimin (2014, hal. 219) mengungkapkan ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *treffinger* ini. Langkah-langkah tersebut mencakup: *basic tools*, *practice with process*, dan *working with real problems*.

1) Tahap I: Basic Tools

Pada tahap I ini, Shoimin (2014, hal. 219) menyampaikan bahwa keterampilan berpikir peserta didik akan berkembang divergen atau bercabang. Perkembangan keterampilan tersebut meliputi kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*).

Kelancaran yang dimaksud adalah peserta didik mampu menyampaikan gagasan atau pikirannya dengan lancar kepada khayalak atau teman sekelasnya. Kelenturan bermaksud pada peserta didik dapat menyesuaikan kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya. Keaslian berti peserta didik menyampaikan gagasan yang berasal dari pemikirannya sendiri. Dan kerincian bermaksud bahwa peserta didik mampu menyampaikan gagasan atau pikirannya dengan terperinci atau sudah diuraikan beserta dengan penjelasan maksud yang ingin disampaikan.

Pada bagian afektif dari tahap ini yaitu peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, terbuka untuk menyampaikan pengalaman, terbuka untum mendapatkan saran atau masukan, peka dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sedang dihadapi, aktif, penuh rasa ingin tahu, berani mengambil resiko dan percaya diri.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini diantaranya: guru dapat mengajukan pertanyaan yang membutuhkan lebih dari satu jawaban. Hal ini dilakukan untuk merangsang pikiran peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan terarah. Selain itu, guru dapat melakukan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi terbuka. Dengan diskusi, peserta didik akan lebih aktif menyampaikan ide atau gagasannya serta mecipkatan suasana yang aktif dan menyenangkan selama proses pembelajaran.

2) Tahap II: Practice with Process

Shoimin (2014, hal. 220) menyampaikan bahwa *praticice with process* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang telah didupatkannya pada tahap I. Pada tahap ini pengenalan ditekankan kepada penerapan keterampilan yang telah dimiliki, kemampuan untuk menganalisis, membuat kesimpulan, serta membuat penilaian atau evaluasi. Selain itu, pada tahap

ini pembelajaran menggunakan perumpamaan dan kiasan untuk merangsang kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kreatif.

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu terbuka untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan konflik yang lebih majemuk, memgarahkan perhatian agar berfokus pada masalah yang dihadapi, serta menggunakan khayalan atau imajinasi serta menggunakan perumpamaan. Semua hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan pemikiran yang luas dan terbuka. Selain itu, imajinasi dan perumpamaan dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kreatif.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini diantaranya: guru dapat mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan menggunakan contoh analogy atau perumpamaan, selain itu guru dapat meminta peserta didik untuk memberikan contoh permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

3) Tahap III: Working with Real Problems

Shoimin (2014, hal 221) menyampaikan bahwa pada tahap ketiga, *working with real problems* ini peserta didik diharapkan mampu menggunakan semua keterampilan yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain belajar kreatif, peserta didik harus mampu menggunakan informasi yang dimilikinya untuk menyelesaikan tantangan dan masalah di kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, Shoimin (2014, hal 221) menyampaikan bahwa model pembelajaran *treffinger* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) “Model pembelajaran *treffinger* mengasumsikan bahwa kreativitas bersumber dari proses dan hasil pembelajaran.” Artinya dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini, proses pembelajaran sangatlah penting untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Itu berarti proses pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kreatif.
- 2) “Model pembelajaran *treffinger* dapat digunakan kepada semua peserta didik dengan batasan belakan yang berbeda-beda.” Model pembelajaran ini tidak

membutuhkan syarat tertentu untuk menerapkannya. Semua peserta didik dengan latar belakang, pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dapat belajar menggunakan model pembelajaran ini.

- 3) “Model pembelajaran *treffinger* dapat mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif.” Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dapat menggunakan kemampuan kognitif dan afektif secara bersamaan. Hal ini dapat melatih keterampilan yang dimiliki serta dapat mengembangkannya.
- 4) “Model pembelajaran *treffinger* melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir konvergen dan divergen.” Peserta didik dapat melatih daya berpikir yang konvergen atau terpusat dan divergen atau bercabang secara bertahap. Hal ini berguna agar peserta didik mampu memecahkan berbagai macam permasalahan.
- 5) “Model pembelajaran *treffinger* memiliki tahap perkembangan yang sistematis dengan menggunakan teknik dan metode yang fleksibel dalam setiap tahapannya.” Artinya dalam proses pembelajaran, guru dapat menyesuaikan model dan teknik yang akan digunakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Selain kelebihan, model pembelajaran *treffinger* ini memiliki kekurangan. Shoimin (2014, hal. 222) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pembelajarannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan perbandingan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan ini bisa berupa model atau metode penelitian, objek penelitian atau hasil penelitian tersebut. Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	“Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif” (Restie Kartika Maharani dan Delia Indrawati, 2018)	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif pelajaran matematika materi bangun ruang. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis thitung $7,279 > 1,66901$ dan uji N – Gain menghasilkan nilai N – Gain sebesar 0,708. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif dan termasuk	Menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> .	Penelitian terdahulu mengukur pengaruh model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini mengukur pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi.

		dalam kategori tinggi.”		
2.	“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA 3 Negeri Solok Selatan” (Mawarni, 2019)	“Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan. Pertama, tingkat keterampilan menulis teks cerpen tanpa menggunakan model Treffinger memperoleh nilai rata-rata 63,11 yaitu berada pada tingkat penguasaan 56-65% berada pada kualifikasi Cukup (C). Kedua, tingkat keterampilan menulis teks Cerpen dengan menggunakan model Treffinger memperoleh nilai rata-rata 85,33 yaitu berada pada tingkat penguasaan 76-85% berada pada kualifikasi Baik (B). Ketiga, dapat disimpulkan bahwa model Treffinger berpengaruh	Menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis.	Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi.

		<p>terhadap keterampilan menulis teks cerpen dengan thitung >tabel yaitu (5,83 >1,68). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger daripada sebelum menggunakan model pembelajaran Treffinger.”</p>		
3.	<p>“Pengaruh Metode <i>Treffinger</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasif pada Kelas VIII SMP” (Nur Ana, 2020)</p>	<p>“Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks persuasif dengan menggunakan metode Treffinger. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh peningkatan keterampilan menulis teks</p>	<p>Menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>one group design</i> dengan menggunakan pretest-posttest, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>true experimental</i></p>

		persuasif menggunakan metode Treffinger sesuai dengan tujuan teks penelitian ini.”		dengan bentuk desain <i>pretest-posttest control grup design</i> .
4.	“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Decision Making</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII MTS Al-Ulum Tahun Pembelajaran 2019/2020” (Silvia Nurul Huda, Salmah Naelofaria, 2020)	“Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan, kemampuan menulis teks persuasi sebelum menggunakan model pembelajaran pengambilan keputusan pada siswa kelas VIII kurang dengan nilai rata-rata 60. Kemampuan menulis teks persuasi setelah menggunakan model pembelajaran pengambilan keputusan pada siswa kelas VIII sangat baik dengan nilai rata-rata 85.”	Menguji pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks persuasi.	Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>decision making</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi.
5.	“Penerapan Model Pembelajaran CORE (<i>Conecting</i> ,	“Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan SPSS 26 for Windows,	Menguji pengaruh penerapan model pembelajaran	Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran

	<p><i>Organizing, Reflecting, Extending</i>) Menggunakan Media Gambar Peristiwa dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung” (Imarisa Arnita Pratiw, 2022)</p>	<p>diperoleh signifikansi 0,002 dan 0,000 pada taraf signifikansi 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan, sehingga model pembelajaran CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>) menggunakan media gambar peristiwa dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi di sekolah. Kata kunci: Model CORE, teks persuasi, media gambar peristiwa.”</p>	<p>terhadap kemampuan menulis teks persuasi.</p>	<p>CORE dengan menggunakan media gambar peristiwa terhadap kemampuan menulis teks persuasi, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>treffinger</i> terhadap kemampuan menulis teks persuasi.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, terdapat persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Persamaan tersebut diantaranya yaitu menerapkan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis. Maka dari itu, penulis menggunakan judul “Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model *Treffinger* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung”. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII, hal ini dapat memberikan perbedaan dari segi model pembelajaran, jenjang pendidikan serta tempat penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:





D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pernyataan yang diterima tanpa melakukan pembuktian. Sugiyono (2013, hal. 54) menyampaikan bahwa "... asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian." Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat membuat asumsi sebagai dasar pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti itu sendiri. Sejalan dengan yang disampaikan Sugiyono, Arikunto (2013, hal, 104) juga menyampaikan bahwa "asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas." Peneliti dapat menentukan gagasan yang menjadi dasar persoalan yang akan diteliti. Asumsi ini berisikan pernyataan-pernyataan tentang persoalan atau masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis telah selesai menempuh program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, sehingga penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti: pedagogik, strategi belajar mengajar, pengembangan model dan media pembelajaran.
- b. Pembelajaran menulis teks persuasi ini dipelajari oleh peserta didik kelas VIII SMP pada semester genap.

- c. Model pembelajaran *treffinger* ini dapat meningkatkan daya berpikir serta meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang dianggap benar oleh peneliti. Asumsi ini menjadi titik tolak pemikiran peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Selain itu, asumsi dapat menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus mata kuliah dalam melakukan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2013, hal 64) berpendapat bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Hipotesis ini dibuat berdasarkan teori-teori yang relevan namun belum didukung dengan data empiris.

Senada dengan Sugiyono, Gay & Diehl dalam Siyoto, Kes & Sosik (2015, hal. 56) juga berpendapat bahwa “hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.” Hipotesis yang telah dibuat harus dibuktikan kebenarannya dengan dilakukan penelitian lapangan serta pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hardani (2020, hal. 329) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian Hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat yang sering kali dianggap sebagai hasil dari penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung tahun ajaran 2021/2022.
- b. Peserta didik mampu menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran *treffinger*.
- c. Model pembelajaran *treffinger* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk memberikan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan mampu membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga didapatkan hasil yang penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.